

## Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Diversifikasi Produk Olahan Hasil Laut Di Desa Padelegan, Pamekasan

Rina Susanti<sup>1</sup>, Jamilatul Badriyah<sup>2</sup>, Rayyan Muhammad<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Teknik Industri, Universitas Madura

<sup>2</sup>Informatika, Universitas Madura

E-mail : [rina.susanti@unira.ac.id](mailto:rina.susanti@unira.ac.id), [mila@unira.ac.id](mailto:mila@unira.ac.id), [Rayyan@unira.ac.id](mailto:Rayyan@unira.ac.id)

### Article History:

Received: 10 September 2025

Revised: 20 Oktober 2025

Accepted: 24 Oktober 2025

**Keywords:** *community empowerment, product diversification, marine products, coastline, Pamekasan*

**Abstrak** : Masyarakat pesisir Desa Padelegan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dengan pendapatan yang fluktuatif dan relatif rendah. Hasil tangkapan mereka umumnya dijual segar, sehingga nilai tambahnya sangat terbatas. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan keterampilan pengolahan, minimnya literasi kewirausahaan, dan akses pasar lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan berbasis diversifikasi produk olahan laut untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, meliputi: (1) persiapan berupa survei kebutuhan dan diskusi kelompok terfokus (FGD), (2) pelatihan teknis pembuatan produk olahan seperti abon ikan, kerupuk ikan, nugget ikan, dan bakso ikan, (3) pendampingan manajerial terkait pencatatan keuangan, pengemasan, dan sertifikasi halal/PIRT, serta (4) pemasaran melalui media sosial, marketplace lokal, dan kerja sama dengan koperasi desa. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test untuk menilai keterampilan, analisis sensori produk, dan perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan manajerial masyarakat, dengan skor rata-rata pra-tes 45 meningkat menjadi 82 pada pasca-tes. Pendapatan rata-rata per rumah tangga peserta meningkat sekitar 25–30%, dari £70 menjadi £100–£110 per bulan. Pengujian sensoris menunjukkan bahwa nugget ikan menerima skor tertinggi untuk rasa (4,6), sementara kerupuk ikan unggul dalam hal tekstur (4,5). Selain itu, kelompok usaha bersama bernama Padelegan Sejahtera dibentuk, memperkuat lembaga ekonomi lokal. Kesimpulannya, diversifikasi produk laut telah

*terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan kemandirian usaha masyarakat pesisir. Untuk keberlanjutan, dukungan lintas sektor, penguatan sertifikasi mutu, dan lembaga lokal diperlukan agar bisnis masyarakat dapat berkembang lebih kompetitif.*

---

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat pesisir merupakan salah satu kelompok sosial yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama. Kondisi ini juga terlihat di Desa Padelegan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, di mana mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan tradisional. Aktivitas melaut menjadi tumpuan ekonomi keluarga, namun hasil yang diperoleh sering kali tidak menentu karena sangat dipengaruhi oleh musim, cuaca, dan kondisi ekosistem perairan. Pada musim panen ikan, masyarakat memperoleh pendapatan yang relatif mencukupi, tetapi pada musim paceklik hasil tangkapan menurun drastis sehingga menimbulkan kerentanan ekonomi dan sosial (Satria, 2015). Situasi ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Desa Padelegan masih bersifat subsisten dan belum memiliki daya tahan yang kuat terhadap perubahan eksternal.

Hasil laut yang diperoleh nelayan umumnya dijual langsung dalam bentuk segar ke pasar lokal dengan harga relatif rendah. Pola ini mengakibatkan nilai tambah yang diperoleh masyarakat sangat terbatas. Sementara itu, keterampilan dalam mengolah hasil laut menjadi produk olahan bernilai jual tinggi masih minim, baik dari segi pengetahuan teknis maupun keterampilan praktis. Padahal, berbagai komoditas laut seperti ikan, udang, dan hasil tangkapan lain memiliki potensi besar untuk diolah menjadi beragam produk olahan seperti abon ikan, nugget ikan, kerupuk ikan, hingga bakso ikan. Produk-produk tersebut tidak hanya memiliki nilai jual lebih tinggi, tetapi juga memiliki daya simpan lebih lama dan potensi penetrasi pasar yang lebih luas (Fauzi & Anna, 2018; Rahman et al., 2020).

Permasalahan lain yang muncul adalah keterbatasan akses masyarakat terhadap pasar modern dan jaringan distribusi yang lebih luas. Selama ini, pemasaran hasil tangkapan dan produk olahan masih bersifat lokal dan tradisional. Minimnya kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk pemasaran digital menyebabkan hasil produksi sulit menembus pasar yang lebih kompetitif. Selain itu, rendahnya literasi kewirausahaan, khususnya terkait manajemen usaha, pencatatan keuangan, serta pemahaman tentang kualitas produk dan sertifikasi, menjadi hambatan serius dalam pengembangan usaha masyarakat pesisir (Nasution, 2019; Yunus, 2021). Rendahnya kapasitas ini pada akhirnya menghambat terjadinya peningkatan ekonomi secara signifikan, meskipun potensi sumber daya laut yang dimiliki sangat melimpah.

Dalam konteks tersebut, urgensi diversifikasi produk olahan hasil laut menjadi sangat penting sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat pesisir. Diversifikasi produk dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan variasi olahan dari hasil tangkapan laut sehingga mampu meningkatkan nilai tambah, memperluas pasar, dan memberikan pendapatan yang lebih stabil bagi masyarakat. Melalui diversifikasi, nelayan dan keluarga mereka tidak hanya bergantung pada penjualan ikan segar, tetapi juga memiliki alternatif usaha baru yang lebih adaptif terhadap dinamika pasar. Pemberdayaan berbasis diversifikasi produk juga membuka ruang inovasi lokal yang selaras dengan potensi sumber daya serta kearifan lokal masyarakat pesisir (Fitriani & Suherman, 2020; Wibisono et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah: *bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi olahan hasil laut dapat meningkatkan ekonomi lokal di Desa Padelegan, Pamekasan?* Rumusan masalah ini sekaligus menjadi dasar penyusunan program pengabdian kepada masyarakat yang diarahkan untuk memberikan solusi aplikatif terhadap tantangan yang dihadapi nelayan dan keluarga mereka.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah, pertama, memberikan pelatihan teknis pengolahan hasil laut agar menjadi produk bernilai tambah tinggi. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk olahan yang higienis, variatif, dan sesuai dengan standar pasar. Kedua, meningkatkan kapasitas manajerial dan pemasaran masyarakat pesisir melalui pendampingan kewirausahaan, pencatatan keuangan, pengemasan produk, serta strategi pemasaran berbasis digital. Dengan bekal keterampilan tersebut, masyarakat dapat lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka. Ketiga, mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi dan usaha yang berkelanjutan sehingga masyarakat Desa Padelegan tidak hanya menjadi produsen bahan mentah, tetapi juga aktor ekonomi yang mampu bersaing di pasar lokal maupun regional.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, hasil kegiatan ini akan menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan, khususnya pada sektor pesisir dan kelautan. Pendekatan diversifikasi produk dapat diposisikan sebagai model pemberdayaan yang dapat direplikasi di daerah pesisir lain dengan kondisi serupa (Chambers, 2017). Dari sisi praktis, manfaat utama yang diharapkan adalah peningkatan keterampilan masyarakat pesisir dalam mengolah hasil laut, peningkatan nilai ekonomi dari produk yang dihasilkan, serta terbukanya peluang usaha baru yang mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat Desa Padelegan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat pesisir secara lebih luas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep penting dalam pembangunan berbasis partisipasi. Menurut Chambers (2017), pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi lebih kepada proses meningkatkan akses, kontrol, dan partisipasi kelompok masyarakat dalam menentukan arah kehidupannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan agar tercipta rasa memiliki serta kemandirian. Zimmerman (2000) menambahkan bahwa pemberdayaan juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi. Dimensi psikologis berkaitan dengan rasa percaya diri dan kemampuan individu mengambil keputusan, dimensi sosial terkait keterlibatan dalam jaringan sosial dan kelembagaan, sedangkan dimensi ekonomi berhubungan dengan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dipandang sebagai strategi integral untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola sumber daya laut, meningkatkan kesejahteraan, dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

### **Konsep Nilai Tambah Produk Perikanan**

Konsep nilai tambah dalam sektor perikanan merujuk pada usaha mengolah hasil laut sehingga memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dalam bentuk segar. Nilai tambah ini dapat diperoleh melalui proses pengolahan (processing), diferensiasi produk (product

differentiation), dan branding (penciptaan merek) (Fauzi & Anna, 2018). Pengolahan dilakukan untuk meningkatkan daya tahan, kualitas, serta variasi produk hasil laut seperti abon ikan, nugget ikan, atau kerupuk ikan. Diferensiasi produk ditujukan untuk menciptakan keunikan yang membedakan produk lokal dari produk sejenis di pasaran. Sedangkan branding menjadi faktor kunci untuk memperluas daya tarik konsumen sekaligus memperkuat identitas produk di pasar yang lebih luas (Rahman et al., 2020). Dengan strategi nilai tambah tersebut, hasil laut tidak hanya diposisikan sebagai komoditas mentah, tetapi juga sebagai produk industri kreatif yang mampu bersaing secara ekonomi.

#### Best Practice PKM di Sektor Perikanan/Kelautan

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat (PKM) di sektor kelautan menunjukkan bahwa diversifikasi produk olahan hasil laut mampu memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan nelayan. Fitriani dan Suherman (2020) melaporkan bahwa pelatihan pengolahan hasil laut di daerah pesisir mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan hingga 30% melalui produk inovatif seperti nugget ikan dan kerupuk udang. Studi Wibisono et al. (2022) juga menemukan bahwa pendampingan berkelanjutan dalam manajemen usaha serta pemanfaatan teknologi pemasaran digital berkontribusi positif terhadap keberlanjutan usaha mikro nelayan. Sementara itu, pengalaman di beberapa daerah pesisir Madura menunjukkan bahwa keberhasilan program PKM sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan lokal, peran perempuan dalam pengolahan hasil laut, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dan LSM (Yunus, 2021). Dengan demikian, best practice PKM di sektor perikanan menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek teknis, manajerial, dan kelembagaan dalam strategi pemberdayaan.

#### Kearifan Lokal Pesisir Madura dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut

Selain aspek teknis dan manajerial, kearifan lokal juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat pesisir. Masyarakat Madura memiliki tradisi maritim yang kaya dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Satria (2015) mencatat bahwa pola gotong royong, sistem bagi hasil nelayan, serta ritual adat sebelum melaut merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai modal sosial dalam mengelola sumber daya laut. Nilai *sapurah jher* atau solidaritas komunitas memperkuat kebersamaan masyarakat dalam menghadapi risiko ekonomi dan lingkungan. Integrasi kearifan lokal dengan inovasi modern dalam pengolahan hasil laut menjadi penting agar program pemberdayaan tidak hanya diterima secara sosial, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang (Wibisono et al., 2022). Dengan demikian, kearifan lokal pesisir Madura dapat dijadikan sebagai fondasi dalam merancang strategi diversifikasi produk olahan hasil laut di Desa Padelegan.

## **METODE PENGABDIAN**

### Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Padelegan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Desa ini dipilih karena karakteristiknya sebagai wilayah pesisir dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan tradisional. Subjek kegiatan adalah masyarakat nelayan dan ibu rumah tangga pesisir yang berperan aktif dalam mengolah hasil tangkapan laut. Pemilihan kelompok sasaran ini dilakukan secara purposif karena nelayan dan ibu rumah tangga merupakan aktor utama yang paling dekat dengan sumber daya laut sekaligus memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha mikro berbasis pengolahan hasil laut (Satria, 2015).

### Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan **partisipatif** (*participatory approach*), di mana masyarakat terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini sesuai dengan model *community based development* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga program yang dijalankan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan (Chambers, 2017; Prasetyo & Sulistyowati, 2019).

**Tahap Persiapan** diawali dengan survei kebutuhan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi lokal, hambatan utama, serta peluang pengembangan produk hasil laut. Survei dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan perwakilan masyarakat. Selain itu, dilakukan pula identifikasi potensi hasil laut yang melimpah di Desa Padelegan, seperti ikan tongkol, ikan kembung, dan udang, yang selama ini dijual hanya dalam bentuk segar. Untuk memperkuat validitas data, tim pengabdian menyelenggarakan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan nelayan, ibu rumah tangga, perangkat desa, dan tokoh masyarakat guna merumuskan agenda pelatihan dan pendampingan yang paling relevan (Rahman et al., 2020).

**Tahap Pelatihan Teknis** dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi produk olahan bernilai tambah. Produk yang dikembangkan dalam pelatihan meliputi abon ikan, kerupuk ikan, nugget ikan, dan bakso ikan. Pemilihan jenis produk ini didasarkan pada hasil FGD dan analisis potensi pasar. Pelatihan menggunakan metode *learning by doing*, di mana peserta secara langsung mempraktikkan teknik pengolahan dengan pendampingan instruktur. Model ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam berbagai kegiatan pengabdian serupa di wilayah pesisir (Fitriani & Suherman, 2020).

**Tahap Pendampingan Manajerial** berfokus pada penguatan kapasitas usaha masyarakat. Materi yang diberikan meliputi pencatatan keuangan sederhana, strategi pengemasan produk yang menarik dan higienis, serta pendampingan administratif untuk pengurusan legalitas usaha seperti sertifikasi halal dan PIRT (*Produksi Industri Rumah Tangga*). Pendampingan manajerial sangat penting karena kelemahan utama masyarakat nelayan biasanya terletak pada manajemen usaha dan akses legalitas yang berdampak pada keterbatasan daya saing produk (Nasution, 2019).

**Tahap Pemasaran** diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan produk. Peserta didampingi untuk menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai sarana promosi. Selain itu, pelatihan pemasaran melalui marketplace lokal juga dilakukan untuk membuka akses pasar yang lebih luas. Kemitraan dengan koperasi desa dan kelompok usaha bersama diperkuat agar distribusi produk dapat lebih terorganisir dan berkelanjutan (Yunus, 2021).

### Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, digunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta, baik dalam aspek teknis pengolahan maupun manajerial. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipatif untuk menilai perubahan perilaku, motivasi, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam program. Selain itu, monitoring penjualan produk dilakukan selama periode pendampingan untuk melihat tren peningkatan produksi dan pemasaran. Analisis peningkatan pendapatan keluarga nelayan juga dilakukan dengan membandingkan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah program. Evaluasi semacam ini penting untuk mengukur keberhasilan program PKM, sekaligus memberikan dasar bagi perbaikan program di masa mendatang (Wibisono et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Awal Masyarakat

Sebelum dilaksanakan program pengabdian, kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Desa Padelegan menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap hasil tangkapan laut. Sekitar 70% kepala keluarga di desa ini bekerja sebagai nelayan tradisional dengan pendapatan rata-rata hanya Rp1.200.000–Rp1.500.000 per bulan, tergantung musim. Ketika musim paceklik, sebagian nelayan bahkan tidak memiliki penghasilan tetap sehingga harus berutang ke tengkulak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini membuat masyarakat berada pada posisi ekonomi yang rentan (Satria, 2015).

Di sisi keterampilan, masyarakat umumnya hanya mengenal bentuk pengolahan tradisional seperti penggaraman (ikan asin) dan pemindangan. Produk ini memiliki nilai jual rendah dan daya tahan terbatas, sehingga tidak mampu memberikan peningkatan ekonomi yang signifikan. Minimnya keterampilan kewirausahaan, pencatatan usaha, dan akses terhadap pasar modern semakin memperburuk kondisi usaha masyarakat pesisir (Nasution, 2019).

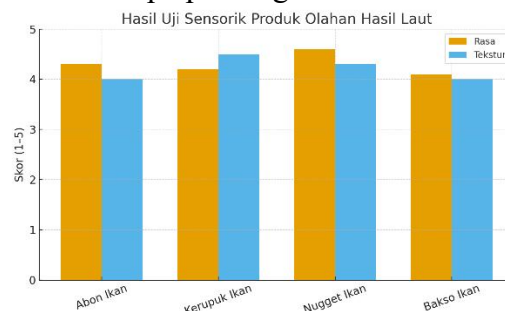
### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan tahap pelatihan teknis yang diikuti oleh 35 peserta, terdiri atas 20 ibu rumah tangga nelayan dan 15 nelayan aktif. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi: sesi pertama berupa penyampaian materi terkait diversifikasi produk hasil laut, dan sesi kedua berupa praktik langsung pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta sangat antusias, terlihat dari tingkat kehadiran yang konsisten mencapai 95% selama tiga hari kegiatan.

Partisipasi masyarakat juga cukup tinggi, terutama dari kelompok perempuan yang memiliki motivasi besar untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui usaha rumah tangga. Hambatan lapangan yang ditemui antara lain keterbatasan fasilitas peralatan produksi, perbedaan tingkat keterampilan antar peserta, serta kendala waktu karena beberapa peserta tetap harus melaut pada pagi hari. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan pengaturan jadwal pelatihan pada siang dan sore hari.

### Inovasi Produk

Melalui pelatihan, masyarakat berhasil memproduksi empat jenis produk olahan hasil laut, yaitu abon ikan, kerupuk ikan, nugget ikan, dan bakso ikan. Analisis sensorik sederhana dilakukan dengan melibatkan 25 orang panelis dari masyarakat desa. Hasil uji menunjukkan bahwa nugget ikan mendapat nilai tertinggi dari segi rasa (skor rata-rata 4,6 dari 5), sedangkan kerupuk ikan mendapat nilai tertinggi dari segi tekstur (4,5 dari 5). Abon ikan dinilai memiliki daya tahan paling lama, mencapai 2–3 minggu dalam kondisi penyimpanan kering, sedangkan produk lain hanya bertahan 3–5 hari tanpa pendingin.



Grafik Batang 2 Uji Sensorik (Rasa & Tekstur)



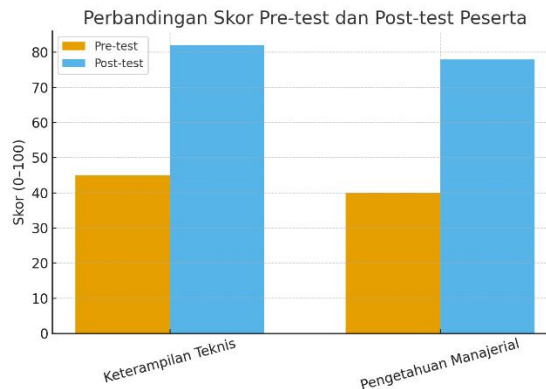
Grafik Batang 3 Daya Tahan Produk (hari)

Temuan ini mengindikasikan bahwa diversifikasi produk tidak hanya meningkatkan variasi konsumsi masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha yang lebih luas. Nugget ikan, misalnya, berpotensi dipasarkan ke sekolah-sekolah sebagai makanan sehat bagi anak-anak, sedangkan kerupuk ikan memiliki peluang menembus pasar regional karena daya simpan yang lebih panjang (Rahman et al., 2020).

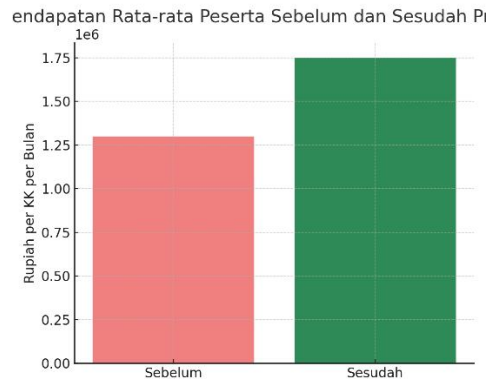
#### Dampak Ekonomi

Kegiatan pengabdian menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan masyarakat. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis pengolahan, dari skor rata-rata 45 (kategori rendah) menjadi 82 (kategori tinggi). Selain itu, pengetahuan tentang manajemen usaha juga meningkat dari rata-rata 40 menjadi 78 setelah pendampingan. Hal ini membuktikan bahwa metode pelatihan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Fitriani & Suherman, 2020).

Dari sisi ekonomi, rata-rata pendapatan rumah tangga peserta meningkat sebesar 25–30% setelah memasarkan produk olahan. Sebelum program, pendapatan rata-rata per KK sekitar Rp1.300.000 per bulan, sedangkan setelah program meningkat menjadi Rp1.700.000–Rp1.800.000 per bulan. Walaupun angka ini masih dalam skala terbatas, tren peningkatan menunjukkan adanya dampak nyata dari kegiatan diversifikasi produk (Wibisono et al., 2022).



Grafik 3 Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Peserta



Grafik 4 Batang Daya Tahan Produk (hari)

Selain itu, terbentuk kelompok usaha bersama bernama “*Padelegan Sejahtera*” yang beranggotakan 15 ibu rumah tangga. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah produksi kolektif sekaligus sarana pemasaran produk. Pembentukan kelompok usaha ini memperkuat solidaritas sosial masyarakat sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun kelembagaan ekonomi berbasis komunitas (Yunus, 2021).

#### Diskusi Kritis

Hasil kegiatan ini sejalan dengan studi Fitriani & Suherman (2020) yang menunjukkan bahwa diversifikasi produk hasil laut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir hingga 30%. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Wibisono et al. (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan teknis, pendampingan manajerial, dan strategi pemasaran digital dalam memperkuat usaha masyarakat nelayan.

Faktor pendukung keberhasilan program di Desa Padelegan antara lain tingginya solidaritas masyarakat, keterlibatan aktif perempuan, serta dukungan perangkat desa yang memfasilitasi tempat dan logistik pelatihan. Namun, masih terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan modal usaha, minimnya fasilitas produksi modern, dan keterbatasan akses pasar ke luar daerah. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha masih membutuhkan dukungan lanjutan dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta.

Secara kritis dapat dikatakan bahwa meskipun program ini telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pendapatan, tanpa adanya mekanisme kelembagaan dan dukungan modal yang kuat, usaha yang sudah dirintis berpotensi stagnan. Oleh karena itu, integrasi antara inovasi produk, pendampingan kelembagaan, dan akses permodalan harus menjadi strategi utama dalam keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat pesisir.

#### KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Padelegan melalui diversifikasi produk olahan hasil laut terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pesisir. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis pengolahan, kemampuan manajerial, serta pemasaran produk. Selain itu, rata-rata pendapatan rumah tangga peserta meningkat sebesar 25–30% setelah kegiatan, yang menandakan adanya dampak nyata dari program terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa diversifikasi produk merupakan strategi yang relevan untuk mengatasi kerentanan ekonomi nelayan yang selama ini hanya bergantung pada penjualan ikan segar. Model pemberdayaan yang diterapkan, yaitu kombinasi pelatihan teknis, pendampingan manajerial, dan pemanfaatan pemasaran digital, telah berhasil mendorong lahirnya kemandirian usaha di

kalangan masyarakat pesisir. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam mengolah hasil laut, tetapi juga mulai mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang lebih maju. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun fondasi kemandirian ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Keberhasilan program ini menunjukkan perlunya keberlanjutan kegiatan sejenis melalui kemitraan yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan usaha masyarakat pesisir tidak berhenti pada tahap pelatihan awal, tetapi dilanjutkan dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ini penting untuk memperkuat dukungan modal, memperluas akses pasar, serta menjaga kesinambungan program pemberdayaan. Selain itu, produk olahan hasil laut yang telah dikembangkan perlu diarahkan ke tahap sertifikasi mutu, seperti sertifikasi halal, PIRT, bahkan standar kualitas ekspor. Upaya sertifikasi ini akan meningkatkan kredibilitas produk sekaligus membuka peluang pasar yang lebih luas dan kompetitif. Sertifikasi juga akan memberikan jaminan kualitas bagi konsumen, sehingga daya saing produk lokal semakin kuat. Saran terakhir adalah penguatan kelembagaan lokal melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama. Keberadaan kelembagaan yang solid akan menjadi wadah yang efektif untuk mengorganisir produksi, meningkatkan posisi tawar masyarakat, serta memperkuat akses terhadap permodalan dan jaringan distribusi. Dengan kelembagaan yang kuat, keberlanjutan usaha masyarakat pesisir dapat lebih terjamin dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal akan semakin signifikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. (2017). *Rural development: Putting the last first*. London: Routledge.
- Fauzi, A., & Anna, S. (2018). Analisis nilai tambah produk perikanan: peluang dan tantangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 15–28.
- Fitriani, E., & Suherman, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui diversifikasi produk olahan hasil laut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 145–156.
- Nasution, R. (2019). Literasi kewirausahaan masyarakat nelayan dalam meningkatkan daya saing produk perikanan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 210–221.
- Prasetyo, D., & Sulistyowati, L. (2019). Pendekatan partisipatif dalam pengembangan masyarakat pesisir. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 50–60.
- Rahman, M., Nurdin, I., & Sari, D. (2020). Strategi peningkatan nilai tambah hasil perikanan melalui inovasi produk olahan. *Jurnal Teknologi dan Industri Hasil Perikanan*, 25(3), 45–54.
- Satria, A. (2015). *Sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wibisono, A., Hidayat, T., & Lestari, R. (2022). Diversifikasi produk hasil laut sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 33–42.
- Yunus, M. (2021). Strategi pemasaran digital produk perikanan masyarakat pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(2), 101–112.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. *Handbook of Community Psychology*, 43–63